



MELONGOK SUKSES PEMKOT PALEMBANG MENATA KOTA (2)

Menyisir Musi, Berlabuh di Pulau Kemaro

TAK lengkap rasanya berkunjung ke Palembang, Sumatera Selatan tanpa menengok Sungai Musi dan Jembatan Ampera. Sungai yang memiliki panjang sekitar 750 km ini menjadi urat nadi kota empuk-empuk tersebut. Keberadaannya menjadi ikon wisata dan pusat ekonomi.

Memasuki kawasan Sungai Musi di bawah Jembatan Ampera, aktivitas wisatawan sudah mulai terlihat. Mereka mengabadikan diri berfoto dengan latar belakang Jembatan

Ampera. Di malam hari Jembatan Ampera akan terlihat cantik karena disematkan lampu warna warni. Namun kami menyusurnya di siang hari. Untuk menikmati lebih dekat Sungai Musi, rombongan kunjungan kerja dari Pemkot Yogyakarta bersama sejumlah wartawan menaiki perahu motor.

Perahu Bamulih ini banyak disewakan di dekat Jembatan Ampera. Menurut pemandu kami, Wawan, perahu itu bertarif Rp 1,5 juta untuk

menampung 40 orang. Ada juga perahu ketek dengan biaya sekitar Rp 100.000 perorang.

Beberapa meter menyusuri Sungai Musi, akan disuguhkan dengan deretan rumah panggung yang berdiri di atas sungai. Bahkan masjid dan klinik kesehatan pun juga berdiri dengan fondasi panggung di atas sungai. Terlihat aktivitas anak-anak tengah bermain di tepi sungai.

Di sisi sungai lainnya deretan industri pabrik-pabrik berdiri di tepi sungai. Pabrik pupuk ternama Sriwijaya, gudang kontainer Pertamina Plaju dan sejumlah pabrik pengolahan karet berdiri tepi sungai. Sesekali bau tak sedap pun muncul dari polusi udara pabrik-pabrik tersebut. Namun pabrik-pabrik inilah yang menjadi salah satu penggerak ekonomi Palembang.

"Dulu polusi udara dari pabrik-pabrik cukup menyengat. Sekarang bangunan untuk pembuangan gas sudah ditinggikan, sehingga cukup berkurang," kata Wawan.

Menyusuri Sungai Musi, sesekali juga akan terlihat perahu-perahu besar di tengah sungai. Sejumlah bangkai perahu juga dibiarkan berada di sungai.

Selain menyusuri Musi, perahu ini

juga untuk mengantarkan wisatawan menuju Pulau Kemaro yang berada di tengah Sungai Musi. Butuh waktu sekitar 30 menit untuk sampai ke pulau yang menjadi makam putri raja Zaman Kerajaan Palembang Siti Fatimah dan suaminya saudagar Tongkok Tan Bun An.

Di Pulau Kemaro tempat ini terdapat sebuah vihara (Klenteng Hok Tjing Rio). Di Pulau Kemaro ini juga terdapat kuil Budha yang sering dikunjungi umat Budha untuk berdoa atau berziarah ke makam. Di sana juga sering diadakan acara Cap Go Meh setiap Tahun Baru Imlek.

Daya tarik Kemaro adalah Pagoda bertingkat 9 yang dibangun tahun 2006. Namun sayang pagoda itu tertutup dan pengunjung dilarang memasukinya. Selain pagoda ada klenteng Soei Goeat Kiong atau lebih dikenal Klenteng Kuan Im dibangun sejak tahun 1962.

Di depan klenteng terdapat makam Tan Bun An dan Siti Fatimah yang berdampingan. Kisah cinta mereka berdualah yang menjadi legenda terbentuknya pulau ini. Siti Fatimah diajak Tan Bun An ke daratan Tongkok menemui orangtuanya. Saat pulang mereka dihadiah 7 guci. Sesampainya di perairan Sungai Musi dekat Pulau

Kemaro, guci itu dibuka Tan Bun An, ternyata berisi sayuran sawi asin.

"Akhirnya guci itu dibuang ke sungai. Namun ternyata di bagian bawah sayur itu ada hadiah emas. Tan Bun An pun memutuskan menerjunkan diri ke sungai mencari guci itu. Sang putri pun akhirnya menyusul," urainya.

Legenda itu pun dituliskan dalam prasasti yang berada di kompleks ma-

kam. Untuk memasuki Pulau Kemaro tidak perlu membayar biaya masuk.

Pemkot Palembang berupaya melakukan penataan kawasan kumuh tepi sungai. Untuk mendukung wisata dan jalur transportasi di atas Sungai Musi, kini jembatan baru juga dibangun di sisi lain dengan ukuran yang lebih lebar. Saat ini sudah ada dua jembatan yang berdiri di Sungai Musi.

(Tri Darmiyati)-d



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005